

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN LKS  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI  
SDN 3 TIGAWASA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**I Kadek Agus Sudiandika**

SD Negeri 3 Tigawasa Kec. Banjar Kab. Buleleng Prov. Bali  
E\_mail: agusdika877@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan pendekatan kontekstual berbantuan LKS. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VI SDN 3 Tigawasa tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 orang. Tiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada siklus I membahas tentang ciri khusus pada hewan dan pada siklus II dibahas tentang ciri khusus pada tumbuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar IPA. Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 80,27 dan pada siklus II 79,83. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I 96,67% dan pada siklus II 93,33%. Berdasarkan data tersebut implementasi pendekatan kontekstual berbantuan LKS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

**Kata Kunci:** Pendekatan kontekstual berbantuan LKS dan hasil belajar

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran yang inovatif seharusnya dilakukan guru dalam semua mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Bahkan perkembangan zaman yang pesat sekarang ini tidak hanya menuntut manusia dapat menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran IPA yang berkualitas karena hakikat belajar IPA adalah pengembangan sejumlah kompetensi adaptif yang terkait dengan perubahan kondisi kini dan kondisi masa depan (Haryanto, 2004). Pendidikan IPA merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penguasaan teknologi dikembangkan dan diterapkan melalui konsep-konsep IPA sehingga dibutuhkan pemahaman dan

penguasaan konsep serta prinsip-prinsip IPA.

IPA merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di alam. Selain itu, IPA banyak diterapkan dalam bidang teknologi, pertanian, industri, obat-obatan, dan teknologi pangan. Terkait dengan penjelasan tersebut diharapkan dapat membentuk masyarakat yang melek pada IPA sehingga pada akhirnya mampu membentuk siswa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, proses ini tidak lepas dari pendidikan maka dari itu pendidikan sangat berperan penting.

Pendidikan harus memperhatikan tingkat perkembangan usia anak di mana di tingkat sekolah dasar, mereka

umumnya berada dalam tahap operasional konkrit. Menurut Piaget, belajar akan menjadi efektif bila kegiatan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual pebelajar, dan tidak ada belajar tanpa perbuatan. Hal tersebut disebabkan perkembangan intelektual anak dan emosinya dipengaruhi langsung oleh keterlibatannya secara fisik dan mental dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar, hendaknya mengupayakan pembelajaran melalui aktivitas konkrit.

Sejalan yang dikemukakan oleh Piaget, maka pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar hendaknya dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung dan menyajikan fenomena alam, baik yang buatan maupun yang benar-benar ada di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengenal lingkungan sekitarnya secara logis dan sistematis. Pembelajaran melalui aktivitas yang nyata menjadi sangat relevan dengan tingkat

perkembangan siswa, sehingga belajar akan menjadi bermakna dan menyenangkan. Hal ini menambah ketertarikan siswa untuk mendalami pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar, sehingga meningkatkan minat dan kemampuan menguasai konsep IPA pada tingkat yang lebih tinggi.

Materi IPA banyak membahas objek yang berkaitan langsung dengan lingkungan yang menuntut kemampuan berpikir untuk memahami dengan baik materinya. Objek-objek pada pokok bahasan IPA misalnya, banyak yang belum bisa dimengerti sehingga terjadi miskonsepsi dan secara otomatis menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan catatan harian yang selama ini penulis lakukan saat pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Ketidak antusias ini terlihat dari hal-hal berikut yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Hasil pengamatan perilaku siswa dalam pembelajaran IPA.

No	Perilaku yang tampak
1	Sebagian besar siswa tidak memberi respon saat guru memberikan apersepsi.
2	Saat pembelajaran berlangsung siswa secara bergiliran minta ijin keluar kelas dengan berbagai alasan, misalnya kencing.
3	Saat melakukan percobaan atau diskusi, siswa yang aktif hanya beberapa orang dan dalam setiap pertemuan hanya siswa itu-itu saja.
4	Ada siswa yang terkejut saat diberikan pertanyaan oleh karena mengantuk.
5	Siswa terlihat kurang peduli saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa minat siswa dalam belajar IPA masih rendah. Anak tidak antusias dalam kegiatan pembelajaran,

konsentrasi anak dalam mengikuti pembelajaran juga kurang, dan pemanfaatan sarana dan prasarana juga masih sangat kurang yang tentu saja

berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang rendah dapat dilihat saat siswa duduk di kelas IV dan

kelas V seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 3 Tigawasa.

No	Tahun Pelajaran	Hasil Belajar
1	2013/ 2014 (kelas IV)	64,50
2	2014/ 2015 (kelas V)	66,07

Hasil pembelajaran IPA tahun pelajaran 2013/ 2014 (pada saat mereka kelas IV) dan 2014/ 2015 (pada saat mereka kelas V) rata-rata adalah 64,50 dan 66,07 itu masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dicanangkan di tahun pelajaran 2015/ 2016 yaitu sebesar 70. Berkaitan dengan hasil belajar siswa tersebut khususnya mata pelajaran IPA pada siswa kelas VI, maka dalam pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya di kelas VI perlu diadakan perbaikan pola pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa menyadari akan pentingnya apa yang mereka pelajari. Dengan mengetahui manfaat dari pembelajaran yang mereka alami, tentu saja mereka akan memiliki minat yang tinggi untuk belajar dan tentunya dapat meningkatkan hasil belajar. Pendekatan kontekstual berbantuan LKS merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat tepat diterapkan pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar mengajar. Selain itu siswa dilatih untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan mengaitkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika siswa belajar (Muslich, 2007).

Menurut Trianto (2010) terdapat tujuh komponen dalam pendekatan kontekstual yaitu konstruktivis, menemukan, pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, refleksi, dan

penilaian yang sebenarnya. Semua komponen tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Penggunaan bantuan LKS merupakan panduan bagi siswa untuk mengerjakan pekerjaan tertentu yang dapat meningkatkan dan memperkuat hasil belajar. Dengan menggunakan LKS guru dapat menyiapkan kondisi siswa untuk siap belajar sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran, memberikan motivasi, dan membimbing siswa untuk memproses hasil belajarnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian tentang pendekatan pembelajaran yang paling efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga peneliti memfokuskan penelitiannya dengan judul implementasi pendekatan kontekstual berbantuan LKS untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI semester ganjil SD Negeri 3 Tigawasa tahun pelajaran 2015/ 2016.

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI semester ganjil SD N 3 Tigawasa setelah diimplementasikan pendekatan kontekstual berbantuan LKS.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu: 1)bagi guru, mendapatkan pengalaman secara nyata dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif sehingga dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya akan lebih baik, 2)bagi siswa, mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan

bervariasi sehingga siswa menjadi lebih mudah menguasai materi pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan bagi sekolah, menjadi embrio dalam pengembangan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI di SDN 3 Tigawasa tahun pelajaran 2015/ 2016 yang berjumlah 30 orang dengan 14 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah pendekatan kontekstual berbantuan LKS dan hasil belajar IPA yang terdiri atas penguasaan konsep, keterampilan IPA, dan sikap ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus I berlangsung selama 4 x pertemuan, di mana tiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Siklus II juga sama dengan siklus I. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, bservasi/evaluasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan yang dipersiapkan adalah membuat pemetaan SK-KD, menyiapkan rencana pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual berbantuan lembar kerja siswa, menyusun perangkat tes, dan membentuk kelompok secara heterogen. Komponen LKS yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a)identitas, b)tujuan pembelajaran, c)alat (materi pembelajaran), d)prosedur kerja (langkah-langkah kegiatan belajar), dan e)hasil belajar.

Tabel 3. Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran.

Tahap Pembelajaran	Langkah-langkah Pembelajaran	Komponen Pendekatan Kontekstual
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) guru melakukan koordinasi kelas</li> <li>b) melakukan apersepsi</li> <li>c) menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran</li> <li>d) memperkenalkan cara pembelajaran melalui melalui pendekatan kontekstual berbantuan lembar kerja siswa (LKS) kepada siswa</li> </ul>	
Kegiatan Inti	Tahap Eksplorasi	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) siswa melakukan pengamatan di lingkungan sekolah untuk menggali pengetahuan awal siswa berkaitan dengan materi.</li> <li>b) Siswa kembali ke kelas dan menyaksikan tayangan gambar yang berkaitan dengan materi yang dibahas untuk memantapkan eksplorasi siswa.</li> <li>c) siswa dan guru bertanya jawab berkaitan dengan hasil pengamatan dan tayangan gambar yang telah disaksikan.</li> </ul>	Konstruktivis, pemodelan, bertanya
	Tahap Elaborasi	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>d) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan lembar kerja untuk didiskusikan</li> <li>e) guru berkeliling untuk memantau jalannya diskusi kelompok dan memberikan masukan jika ada kelompok yang mengalami kendala dalam pengisian lembar kerja</li> <li>f) memotivasi wakil tiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya</li> </ul>	Masyarakat belajar, menemukan,
	Tahap Konfirmasi	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>g) siswa dan guru menanggapi hasil diskusi dan diberikan penguatan terhadap hasil kerja tersebut</li> </ul>	Refleksi

	h) siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti	
Kegiatan	a) siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi	Penilaian yang sebenarnya
Penutup	b) guru memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa.	
	c) guru memberikan tindak lanjut	

Pada tahap observasi dan evaluasi dilaksanakan observasi proses pembelajaran untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan pada setiap akhir siklus dilakukan penilaian. Pada tahap refleksi dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab hambatan lalu mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan menetapkan tindakan baru yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendidikan IPA adalah salah satu aspek pendidikan dengan menggunakan IPA sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan IPA pada khususnya. IPA digunakan sebagai alat dalam penemuan pengetahuan dengan jalan observasi, eksperimen, dan pemecahan masalah. Dalam pendidikan IPA, antara IPA sebagai produk dan IPA sebagai proses hendaknya mendapatkan penekanan yang seimbang. Selama ini, tampaknya pengajaran IPA di sekolah dasar memberikan tekanan yang jauh lebih besar pada IPA sebagai produk daripada IPA sebagai proses.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi pemahaman konsep, keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pemahaman konsep menekankan

kepada IPA sebagai sebuah produk. Sedangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah menekankan IPA sebagai sebuah proses. Tes pemahaman konsep mengacu pada materi yang diberikan. Tes keterampilan proses mengacu pada pendapat dari David Pulton (dalam Bundu Patta, 2006) di mana keterampilan proses meliputi mengamati, menyusun hipotesis, meramalkan, menafsirkan, dan mengkomunikasi. Tes sikap ilmiah mengacu pada pendapat dari Harlen (dalam Bundu Patta, 2006) di mana sikap ilmiah terdiri atas sikap ingin tahu, sikap respek terhadap data/ fakta, sikap berpikir kritis, sikap penemuan dan kreatifitas, sikap berpikiran terbuka dan kerjasama, sikap ketekunan, dan sikap peka terhadap lingkungan sekitar.

Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan metode tes. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA siswa kelas VI adalah butir-butir tes sesuai dengan pokok bahasan yang telah diberikan. Tes yang digunakan ada 3 jenis tes yaitu tes pemahaman konsep, tes keterampilan proses, dan sikap ilmiah. Untuk tes pemahaman konsep dan tes keterampilan proses menggunakan tes objektif. Sedangkan sikap ilmiah menggunakan kuesioner penilaian sikap ilmiah dengan

menggunakan skala likert (1-5). Hasil dari tes pemahaman konsep, keterampilan proses dan sikap ilmiah selanjutnya dirata-ratakan sehingga diperoleh hasil belajar IPA.

Data penelitian hasil belajar dari tes yang telah dikumpulkan peneliti, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Kualifikasi hasil belajar dari tes diperoleh dengan pedoman yang ada dalam Rapor (LHBS) sekolah dasar. Kualifikasi hasil belajar siswa, yakni skor 85-100 (sangat tinggi), 70-84 (tinggi), 55-69 (cukup), 40-54 (kurang), dan  $\leq 39$  (sangat kurang).

Hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mencari angka rata-rata (M).

Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah ketuntasan klasikal (KK)  $\geq 75\%$  dengan KKM 60 dan rata-rata hasil belajar siswa minimal berada pada kategori tinggi (70-84).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan siklus pertama dimulai pada minggu kedua sampai minggu ketiga pada bulan Agustus 2015 selama 3 x pertemuan sedangkan untuk tindakan siklus kedua dimulai pada minggu keempat sampai minggu kelima pada bulan Agustus 2015 selama tiga pertemuan juga. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran (2x35 menit). Standar kompetensi yang dibahas adalah memahami hubungan ciri-ciri makhluk hidup dengan lingkungan tempat hidupnya. Pada siklus I membahas kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan ( kelelawar, cecak, bebek) dengan lingkungan hidupnya. Pada siklus II membahas kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki tumbuhan (kaktus, tumbuhan pemakan serangga) dengan lingkungannya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Data hasil belajar IPA siswa kelas VI.

Aspek	Statistik	Siklus I	Siklus II
Pemahaman Konsep	Rata-rata	70,33	70,33
	Ketuntasan belajar	66,67	76,67
	Kategori	Tinggi	Tinggi
Keterampilan Proses	Rata-rata	93,81	93,33
	Ketuntasan belajar	100	100
	Kategori	Sangat tinggi	Sangat tinggi
Sikap Ilmiah	Rata-rata	76,67	75,81
	Ketuntasan belajar	93,33	86,67
	Kategori	Tinggi	Tinggi
Hasil Belajar IPA	Rata-rata	80,27	79,83
	Ketuntasan belajar	96,67	93,33
	Kategori	Tinggi	Tinggi

Pada siklus I ditemukan beberapa kendala sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan. Kendala tersebut diantaranya: 1) pada saat siswa diajak melakukan pengamatan beberapa siswa seperti acuh bahkan ada yang bercanda, 2) ketika siswa diminta untuk bergabung dengan kelompoknya, ada beberapa orang yang lupa masuk anggota kelompok yang mana sehingga hal ini berpengaruh terhadap alokasi waktu yang ditetapkan, 3) beberapa siswa yang memiliki kemampuan rendah masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, mereka masih menyerahkan sepenuhnya kepada siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam kelompoknya, dan 4) saat pelaksanaan tes sikap ilmiah siswa terlihat bingung untuk menentukan jawabannya karena belum terbiasa dengan pengisian kuesioner.

Untuk kendala-kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus pertama, maka selanjutnya akan dilakukan upaya perbaikan untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan adalah: 1) Ketidakantusiasan siswa ketika diajak melakukan pengamatan diantisipasi dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa saat belajar mereka tidak boleh bermain. Mereka harus fokus terhadap pengamatan yang dilakukan karena setelah itu akan ada tugas yang dikerjakan, 2) Untuk menghindari siswa yang bekerja secara individual, maka siswa diberi penjelasan bahwa kerjasama di dalam kelompok belajar sangat diperlukan untuk keberhasilan proses diskusi yang mereka laksanakan, 3) Untuk meningkatkan motivasi siswa yang

memiliki kemampuan rendah guru meningkatkan frekwensi kunjungan ke masing-masing kelompok untuk ikut aktif berpartisipasi dalam kelompoknya. Siswa yang berkemampuan lebih diberi pengertian bahwa mereka adalah sebuah tim yang harus saling membantu dengan semua anggotanya, dan 5) Untuk pengerjaan tes sikap ilmiah yang agak membingungkan siswa, guru memberikan pemahaman agar mereka menjawab sesuai dengan pendapat mereka sendiri.

Demikian pula pada siklus II, ditemukan beberapa kendala seperti siswa ingin menyaksikan ulang tayangan video yang berkaitan dengan materi dan ada beberapa anggota kelompok yang berbeda pendapat saat pengerjaan lembar kerja.

Upaya yang dilakukan adalah: 1) siswa yang ingin menyaksikan kembali tayangan video, diberikan penjelasan bahwa video tersebut akan kembali ditayangkan setelah penyampaian hasil diskusi kelompok. Guru juga berjanji akan mencarikan video yang sesuai untuk materi selanjutnya, 2) Siswa diberi pemahaman bahwa mereka harus belajar menjaga kekompakan, menghargai pendapat orang lain, bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya sehingga setiap tugas yang dikerjakan dapat selesai dan mendapatkan hasil sesuai dengan harapan.

Implementasi pendekatan kontekstual berbantuan LKS dalam pembelajaran telah dilaksanakan dengan cukup baik. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada siklus I mencapai 80,27. Ketuntasan

belajar mencapai 96,67% dari 75% yang ditargetkan. Hasil ini merupakan penggabungan dari hasil tes pemahaman konsep, keterampilan proses, dan sikap ilmiah. Ada beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I, dimana siswa belum mempunyai pengalaman dalam mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan LKS, sehingga siswa belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang diinginkan. Kurangnya perhatian siswa saat melakukan pengamatan membuat siswa kurang mampu mengerjakan LKS yang diberikan. Kurangnya kerjasama saat diskusi kelompok juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa cenderung menyelesaikan lembar kerja secara individual sehingga anggota kelompok yang dianggap memiliki kemampuan kurang menjadi pasif. Mereka cenderung berkelompok dengan teman-teman pilihannya. Kurangnya kerjasama mengakibatkan tidak terjadi pertukaran pendapat antar anggota kelompok. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan pendapat Sofan Amri dan Iif Khoiru (2010) bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya secara teoritis dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelemahan pada pelaksanaan tindakan siklus I kemudian dicarikan solusi untuk dilaksanakan pada siklus II, seperti yang telah dijelaskan pada refleksi siklus I. Implementasi model pembelajaran

kooperatif berbantuan LKS dalam siklus II telah dilaksanakan dengan baik dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada siklus II sudah mencapai 79,83. Ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 93,33%. Walaupun terdapat penurunan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada siklus II namun secara umum telah terjadi peningkatan dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini disebabkan adanya kemajuan-kemajuan yang terjadi pada pembelajaran siklus II. Tiap-tiap kelompok sudah menunjukkan adanya kerjasama yang baik. Hal yang sama ternyata juga ditunjukkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, (2013) yang meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi melalui pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SDN I Krajan Jatinom menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai siswa setelah adanya tindakan siklus I dan siklus II. Keterampilan menulis siswa melalui pembelajaran kontekstual setelah tindakan siklus II sebesar 9,92 (dengan kondisi awal 61,14 meningkat menjadi 71,06). Peningkatan persentase ketuntasan nilai siswa setelah tindakan siklus II sebesar 60%.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Masnur Muslich, (2007) yang mengemukakan bahwa melalui pendekatan kontekstual siswa akan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika mereka belajar. Mereka yang pada awalnya tidak tahu hubungan materi yang mereka pelajari dengan lingkungan

mereka sendiri. Dengan melakukan pengamatan di lingkungan sekolah mereka jadi lebih paham bahwa mereka bisa belajar dari lingkungan terdekat mereka. Dengan mendapatkan pengalaman baru, siswa menjadi lebih mudah mencerna materi.

Berdasarkan pembahasan di atas, ternyata implementasi pendekatan kontekstual berbantuan LKS dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 3 Tigawasa tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini disebabkan siswa mendapat tuntunan dalam memahami materi dalam bentuk LKS, di mana sebelumnya siswa merasa bingung saat pembelajaran IPA berlangsung. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan di atas dapat diambil simpulan bahwa implementasi pendekatan kontekstual berbantuan LKS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 3 Tigawasa tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil refleksi siklus di tiap siklus dan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA ke depan yaitu sebagai berikut. (1) pemilihan materi agar disesuaikan dengan pendekatan yang cocok; (2) pengawasan kepada siswa saat melakukan pengamatan di luar kelas membutuhkan tanggung jawab lebih dari guru; dan (3) guru hendaknya membimbing siswa saat berdiskusi

sehingga siswa mampu bekerja dengan baik.

## **DAFTAR RUJUKAN:**

- Amri Sofan, Ahmadi lif Khoiru. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryanto. 2004. *Sains Untuk SD Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawati, Desy Arinda. 2013. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SDN I Krajan Jatinom" (Jurnal Penelitian). Diakses di <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/4144/99/459>, pada hari Minggu, 27 September 2015.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Predana media Group.